

## **PENGARUH BEHAVIORISME DALAM KEGIATAN LIBRARY USER EDUCATION DI PERPUSTAKAAN UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

Mahdianto  
Pustakawan Ahli Pertama  
mahdianto@uinjambi.ac.id

**Abstrak;** Behaviorisme atau Aliran Perilaku (juga disebut Perspektif Belajar) adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau konstruk hipotetis seperti pikiran. Behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang bisa diamati, tetapi tidak ada perbedaan antara proses yang dapat diamati secara publik (seperti tindakan) dengan proses yang diamati secara pribadi (seperti pikiran dan perasaan). Partisipasi aktif peserta dalam Library User Education mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran berbasis behaviorisme. Library User Education dari sudut pandang Behaviorisme bertujuan untuk membantu pengguna atau pemustaka memahami konsep serta praktik penggunaan perpustakaan. Masalah utama dalam penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas pendidikan pengguna perpustakaan dengan menerapkan teori pembelajaran Behaviorisme, diukur melalui pre-test dan post-test pada peserta di UPT Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penerapan teori Behaviorisme dalam Library User Education di UPT Perpustakaan Universitas Jambi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai pre-test sebesar 54,97 dan post-test sebesar 78,02, yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui cara behaviorisme efektif dalam mencapai tujuan, dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Kata kunci: Behaviorisme, Perpustakaan, Pengalaman

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan pesat teknologi digital dan perubahan dalam komunikasi serta sistem informasi menjadikan abad ke-21 sebagai masa transformasi dan reformasi. Perpustakaan saat ini harus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang berkembang seiring zaman. Perpustakaan yang ideal harus memberikan layanan berkualitas, termasuk dalam kegiatan Library User Education atau pendidikan pengguna perpustakaan yang selaras dengan perkembangan teknologi, sehingga pemustaka dapat memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien.

Sebagai fasilitas yang penting dalam mendukung pendidikan, perpustakaan memiliki peran krusial dalam menyediakan sumber daya belajar untuk menunjang proses belajar-mengajar. Tanpa dukungan dari perpustakaan, pendidikan tidak akan optimal. Sebagai pusat sumber informasi, perpustakaan menjadi motor penggerak kemajuan institusi, terutama di dunia pendidikan, di mana kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan informasi sangat penting (Suwarno, 2010). Keberadaan perpustakaan berdampak besar pada peningkatan kualitas pendidikan dan kemajuan bangsa. Perpustakaan bertujuan memberikan layanan informasi kepada semua pemustaka tanpa memandang agama, usia, atau latar belakang lainnya. Untuk itu, perpustakaan harus menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, didukung oleh pustakawan yang siap membantu pemustaka dalam kegiatan Library User Education.

UPT Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi secara rutin menyelenggarakan Library User Education bagi mahasiswa baru setiap tahun melalui pustakawan yang berperan sebagai pendidik. Pustakawan, yang memiliki tanggung jawab dan keahlian dalam mengelola perpustakaan, memainkan peran penting dalam melaksanakan pendidikan pengguna perpustakaan (Bafadal, 2001). Jika kegiatan ini dijalankan dengan optimal, pemustaka akan meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, serta literasi informasi. Menurut Malley (1984), ada dua aspek dalam pendidikan pengguna perpustakaan, yaitu orientasi perpustakaan dan instruksi perpustakaan. Orientasi perpustakaan memperkenalkan layanan perpustakaan kepada pengguna, termasuk penggunaan perpustakaan secara umum seperti jam

operasional, lokasi koleksi, dan prosedur peminjaman. Sulisty Basuki (1992) menyatakan bahwa pengguna adalah individu yang mencari dokumen primer atau membutuhkan penelusuran bibliografi. Oleh karena itu, dalam Library User Education, penting untuk merancang pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi tersebut. Pemustaka perlu aktif dalam proses belajar agar kompetensi mereka dapat berkembang. Pustakawan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi pemustaka harus membangun pemahaman sendiri, sesuai pendekatan behaviorisme.

Dalam konteks Library User Education, behaviorisme menitikberatkan pada bagaimana pemustaka membangun penggunaan perpustakaan secara efektif dan efisien. Permasalahan penelitian ini adalah menilai efektivitas pendidikan pengguna perpustakaan dengan pendekatan behaviorisme, yang diukur melalui pre-test dan post-test pada peserta di UPT Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

## **B. STUDI PUSTAKA**

### **1. Pengertian Behaviorisme**

Menurut Rohim (2016), behaviorisme menggambarkan manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan, yang dikenal sebagai Homo Mechanicus. Salah satu tokoh utama dalam aliran behaviorisme ini adalah Watson. Pada intinya, behaviorisme menganggap bahwa semua pengalaman manusia berasal dari pengamatan serta struktur-struktur sosial yang pada akhirnya membentuk perilaku kita. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku manusia mirip dengan mesin, di mana setiap tindakan saling terkait, dan manusia cenderung bersifat hedonis, yaitu selalu mencari kesenangan dan menghindari kerugian.

Menurut teori behaviorisme, pembelajaran terjadi melalui perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Dalam teori ini, belajar berarti peserta didik menunjukkan perubahan perilaku baru sebagai hasil dari interaksi tersebut. Seseorang dianggap telah belajar jika ada perubahan yang tampak dalam perilakunya. Sebagai contoh, jika seorang peserta didik belum bisa menggunakan aplikasi katalog perpustakaan sudah berusaha dan diajari, maka ia belum dianggap belajar karena belum menunjukkan perubahan perilaku yang

diharapkan.

Teori behaviorisme menekankan pentingnya stimulus (masukan) dan respons (keluaran). Misalnya, stimulus adalah materi yang diberikan guru seperti tabel perkalian, alat bantu, atau teknik pembelajaran untuk membantu siswa belajar. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati atau diukur. Fokus teori ini hanya pada stimulus yang diberikan oleh pendidik dan respons yang ditunjukkan oleh siswa, yang harus dapat diamati dan diukur. Pengukuran sangat penting dalam teori ini untuk menentukan apakah ada perubahan perilaku.

Faktor penting lain dalam teori behaviorisme adalah penguatan (reinforcement). Penguatan adalah segala hal yang memperkuat respons. Jika penguatan positif ditambahkan, respons akan semakin kuat, dan jika penguatan negatif diberikan, respons juga dapat diperkuat.

Berikut Kelebihan teori behaviorisme

1. Membantu pendidik lebih jeli dan peka terhadap situasi belajar.
2. Mendorong siswa belajar mandiri tanpa bergantung pada pendidik.
3. Membentuk perilaku yang diinginkan dengan penghargaan positif dan negatif.
4. Pengulangan dan pelatihan berkesinambungan dapat mengembangkan bakat dan kecerdasan peserta didik secara optimal.
5. Materi pelajaran disusun dari yang sederhana hingga kompleks, membantu peserta didik menguasai keterampilan tertentu secara konsisten.
6. Stimulus dapat diganti hingga respons yang diinginkan muncul.
7. Cocok untuk pembelajaran yang membutuhkan latihan dan pembiasaan seperti kecepatan dan daya tahan.

Adapun Kekurangan teori behaviorisme:

1. Memerlukan penyusunan materi yang sudah siap pakai.
2. Tidak semua mata pelajaran cocok menggunakan metode ini.
3. Peserta didik dianggap memerlukan motivasi eksternal dan sangat dipengaruhi oleh

penguatan dari pendidik.

6. Peserta didik kurang inisiatif dalam menghadapi masalah yang muncul.
7. Mengarahkan siswa pada pemikiran linier dan kurang kreatif.
8. Pembelajaran berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan berorientasi pada hasil yang dapat diukur.
9. Jika diterapkan dengan salah, metode ini bisa membuat pembelajaran terasa tidak menyenangkan karena komunikasi satu arah dari pendidik.

Menurut Mukinan (1997), beberapa prinsip dari teori ini adalah: (1) Teori ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku tertentu. (2) Teori ini menekankan bahwa yang paling penting dalam proses belajar adalah adanya stimulus dan respons, karena keduanya dapat diamati, sedangkan apa yang terjadi di antara keduanya dianggap kurang penting karena tidak bisa diamati. (3) Penguatan, yaitu segala sesuatu yang dapat memperkuat munculnya respons, merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Respons akan semakin kuat jika penguatan (baik positif maupun negatif) ditambahkan.

## **2. Behaviorisme dalam Library User Education**

Behaviorisme memandang Pembelajaran yang berpedoman pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah tersusun dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau peserta didik.

Library User Education yang berfokus pada proses literasi informasi mendorong peserta didik untuk mendengarkan dan mempelajari materi dalam pembelajaran, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu mengarahkan peserta didik ke arah tersebut. Behaviorisme, sebagai pendekatan pembelajaran, menekankan pada pembangunan pengetahuan oleh peserta didik melalui pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga pendekatan ini dianggap efektif dalam Library User Education. Tugas pustakawan sebagai pendidik adalah memanfaatkan prinsip-

prinsip Behaviorisme untuk dijadikan salah satu alternatif dalam pendidikan pengguna perpustakaan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan pada Bulan September 2024 di UPT Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Karakteristik sasaran penelitian ini adalah Pemustaka Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Dari tingkatan usia, Sivitas Akademika UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berumur antara 17-23 tahun.

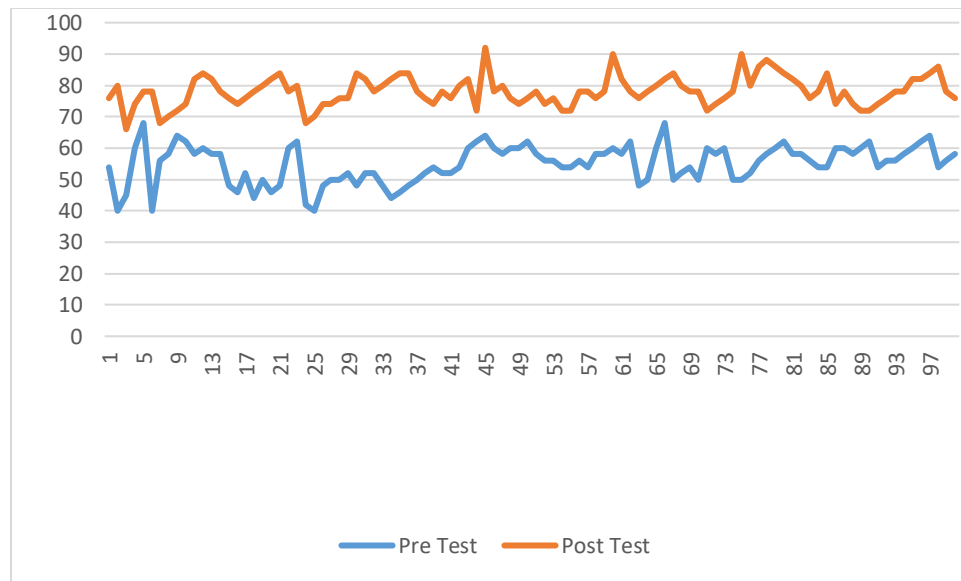
Tabel 1. Kelompok Usia Responden

<b>Kelompok Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
17 < Usia ≤ 20	89	89%
20 < Usia ≤ 23	11	11%

Pemustaka Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi adalah Mahasiswa S1 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data adalah analisis dengan skala likert.

### **Hasil dan Pembahasan**

Peneliti melakukan uji pre-test dan post-test pada 100 orang mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.



Gambar 1. Grafik Skor Pretest dan Posttest Responden

Dari Gambar 1, secara grafis terlihat bahwa skor pretest dan posttest responden umumnya tidak saling bersilangan. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara skor pretest dan posttest. Jika dilihat dari grafik, skor posttest lebih tinggi dibandingkan pretest, yang mengindikasikan adanya peningkatan sebagai hasil dari kegiatan berbasis Behaviorisme dalam library user education di Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data skor pre-test dan post-test peserta kegiatan library user education di Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2024, ditemukan bahwa terdapat perubahan signifikan pada skor pre-test dan post-test peserta. Rata-rata skor pre-test mengalami kenaikan sebesar 54,97, sedangkan rata-rata skor post-test naik menjadi 78,02. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta antara pre-test dan post-test.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Nizar Rangkuti. (2014). Metode penelitian Pendidikan. Cipta pustaka media
- Bafadal, I. (2001). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. Malang: Bumi Aksara
- Barlia Lily (2009). Teori Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. Subang. Royyan Press
- Fjallbrant, N & Malley, I. (1984). User education in libraries. London: Clive Bingley Limited
- Mukinan. 1997. Teori Belajar Dan Pembelajaran. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Piaget, J. (1971). Psychology and Epistemology, New York: The Viking Press
- Rohim, Syaiful. (2016). Teori Komunikasi (Perspektif, Ragam dan Aplikasi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyo, Basuki. (1992). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarno, Wiji. (2010). Pengetahuan dasar kepastakaan. Bogor: Ghalia Indonesia.